

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang perlu mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah karena sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencarian sebagai petani, baik petani tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan maupun jenis kegiatan pertanian lainnya. Soekartawi (2016) menyatakan pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha.

Sektor pertanian di Indonesia dibagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor pertanian pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Secara umum pengembangan komoditas perkebunan difokuskan pada 16 komoditas unggulan yaitu tebu, kelapa sawit, karet, kelapa, kakao, kopi, lada, teh, pala, cengkeh, jambu mete, sagu, kemiri sunan, kapas, tembakau dan nilam. Penentuan komoditas tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan. Arah pengembangan komoditas-komoditas tersebut dicapai melalui program peningkatan produksi dan produktivitas (Ditjenbun, 2015).

Sebagian besar penduduk Provinsi Jambi tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencaharian utama berada pada sektor pertanian. Rata-rata pendapatan bersih petani di Provinsi Jambi yaitu sebesar Rp1.482.000/bulan, nilai tersebut

merupakan pendapatan terendah dibandingkan dengan rata-rata pendapatan bersih sektor industri sebesar Rp2.075.900/bulan dan jasa sebesar Rp1.825.900/bulan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Peranan pembangunan pertanian dalam perekonomian nasional belum mampu memecahkan permasalahan perekonomian di pedesaan khususnya permasalahan kemiskinan, dimana pedesaan merupakan sentra dari pembangunan pertanian itu sendiri. Produksi pertanian telah tumbuh secara signifikan, namun kesejahteraan petani belum dapat meningkat secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh harga yang diterima petani dan dibayar konsumen masih relatif rendah (Rachmat, 2000).

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berkontribusi dalam pembangunan nasional. Tabel 1 menunjukkan bahwa perkebunan karet tersebar hampir di seluruh Indonesia. Jambi merupakan salah satu provinsi penghasil karet terbesar dengan luas areal 305.187 Ha dan produksi sebesar 258.615 Ton. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman karet memegang peranan penting bagi perekonomian Jambi sehingga tanaman karet merupakan komoditi yang diprioritaskan untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Karet Menurut Provinsi Penghasil Karet Terbesar Di Indonesia 2016

Provinsi	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Sumatera Selatan	675.507	885.251	1,31
Jambi	305.187	258.615	0,85
Kalimantan Barat	287.956	210.747	0,73
Riau	273.776	273.338	0,99
Kalimantan Tengah	224.206	113.907	0,51
Sumatera Utara	254.345	209.428	0,82
Kalimantan Selatan	137.500	132.234	0,96
Lampung	112.349	116.259	1,03
Sumatera Barat	118.948	120.268	1,01

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kabupaten penghasil karet di Provinsi Jambi, yaitu dengan luas sebesar 55.901 Ha dan produktivitas sebesar 0,96 Ton/Ha. Dilihat dari Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi termasuk dalam urutan keenam untuk kabupaten terbesar penghasil karet di Provinsi Jambi. Kabupaten Muaro Jambi terdiri dari 13 kecamatan dan seluruh kecamatan berkontribusi terhadap luas lahan, produksi dan produktivitas karet di Kabupaten Muaro Jambi.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Karet Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2016

Kabupaten	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
Merangin	43.768	67.742	20.789	132.299	62.233	0,92
Sarolangun	31.964	63.614	31.147	126.725	60.797	0,96
Batanghari	24.000	78.311	11.149	113.460	73.810	0,94
Tebo	31.991	63.269	16.377	111.637	51.465	0,81
Bungo	36.447	43.442	21.962	101.851	46.550	1,07
Muaro Jambi	17.627	30.889	7.385	55.901	29.731	0,96
Tanjab Barat	3.282	8.615	1.909	13.806	6.416	0,75
Tanjab Timur	2.293	3.601	1.883	7.777	3.097	0,86
Kerinci	1.241	550	59	1.850	345	0,63
Jumlah	192.613	360.033	112.660	665.306	334.444	0,93

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2018

Perkebunan karet rakyat merupakan sumber pendapatan dan menjadi mata pencaharian pokok umumnya di Kabupaten Muaro Jambi. Meskipun luas lahan dan produksi di Muaro Jambi lebih rendah dibandingkan dengan 5 kabupaten penghasil terbesar lainnya, namun produktivitas karet Muaro Jambi cukup tinggi dibandingkan yaitu sebesar 0,96 Ton/Ha dengan Jumlah petani sebanyak 15.201 KK. Tingginya produktivitas karet di Kabupaten Muaro Jambi tidak diiringi dengan peningkatan harga jual bokar di tingkat petani. Pada tahun 2012-2016 terjadi penurunan harga karet di Kabupaten Muaro Jambi. Pada tahun 2016 harga

rata-rata bokar di tingkat petani hanya berkisar Rp 5.560/Kg sedangkan pada tahun 2012 harga rata-rata bokar dapat mencapai Rp 12.558/Kg. Penurunan bokar ini tentu akan mempengaruhi penerimaan petani karet di Kabupaten Muaro Jambi.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi harga jual bokar di tingkat petani, antara lain harga jual bokar yang ditetapkan oleh tengkulak, desakan ekonomi produsen, keadaan cuaca atau iklim, kualitas karet, kadar basi, kadar karet kering, keadaan waktu dan tempat, timbangan yang masih panas terutama menggunakan timbangan gantung, penetapan harga yang tidak transparan serta biaya transportasi yang tidak jelas (Oscar, 2017).

Untuk meningkatkan pendapatan, maka diperlukan upaya yang dapat dilakukan petani karet di Kabupaten Muaro Jambi. Salah satu upaya yang dilakukan petani karet untuk meningkatkan pendapatannya adalah perbaikan kualitas. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38/Permentan/OT.140/8/2008 memaparkan bahwa teknik penyadapan harus dilakukan dengan teknik yang benar. Lateks harus dalam keadaan bersih dari benda-benda lain seperti kayu, daun atau kontaminan, lalu penggumpalan lateks yang dilakukan dalam bak penggumpal dibubuhi dengan bahan penggumpal asam semut atau bahan penggumpal lain yang dianjurkan.

Salah satu bahan penggumpal yang direkomendasikan pemerintah adalah asap cair (Deorub K) yang dikembangkan oleh Balai Penelitian Sembawa. Lateks yang dibekukan dengan asap cair membutuhkan waktu lebih singkat dalam proses pembekuan dan meningkatkan kadar karet kering. Hal ini membuat asap cair menjadi salah satu pilihan pembeku lateks yang dapat digunakan sehingga

kualitas bokar yang dihasilkan petani jadi lebih baik dan dapat meningkatkan pendapatan petani karet.

Bahan pembeku yang biasa digunakan petani adalah asam semut, cuka, pupuk dan lain-lain. Asam semut merupakan salah satu pembeku karet yang direkomendasikan pemerintah, akan tetapi meskipun menggunakan bahan pembeku yang dianjurkan, masih ada sebagian besar petani memperlakukan bokarnya dengan merendam bokar di dalam kolam dan kurang menjaga kebersihan bokarnya seperti adanya tatal, kayu, pasir dan lain-lain, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan berat bokar. Selain itu, bahan pembeku yang juga banyak digunakan petani adalah Cuka 61 karena memiliki kemampuan menahan air, hal ini lah yang membuat petani lebih memilih menggunakan bahan pembeku cuka 61. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani masih berorientasi pada berat bokar bukan kualitas bokar yang mereka jual, sehingga sulit bagi petani untuk menerima dan menerapkan teknologi baru seperti bahan pembeku asap cair.

Pendapatan merupakan tujuan akhir dari usahatani. Hingga saat ini pendapatan masih menjadi tolak ukur keberhasilan suatu usahatani. Bahan pembeku asap cair yang direkomendasikan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kualitas bokar yang nantinya diharapkan akan berdampak terhadap pendapatan usahatani. Namun dilihat dari jumlah petani yang menggunakan bahan pembeku asap cair, jumlah ini masih terbilang sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan petani karet di Kabupaten Muaro Jambi. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara usahatani yang menggunakan bahan pembeku asap cair dan tidak menggunakan pembeku asap cair. Pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa

pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja dan modal yang dimiliki dalam berusahatani. Kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar. Berdasarkan uraian fenomena tersebut perlu dilakukan penelitian terkait **“Analisis Pendapatan Usahatani Karet Menggunakan Pembeku Asap cair dan Tidak Menggunakan Asap Cair Di Kabupaten Muaro Jambi”**

1.2. Perumusan Masalah

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berkontribusi dalam pembangunan nasional. Perkebunan karet hampir tersebar di seluruh Indonesia, Jambi merupakan salah satu provinsi penghasil karet terbesar dengan luas areal 305.187 Ha dan produksi sebesar 258.615 Ton. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman karet memegang peranan penting bagi perekonomian Jambi sehingga tanaman karet merupakan komoditi yang diprioritaskan untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu penghasil karet di Provinsi Jambi, yaitu dengan luas sebesar 55.901 Ha dan produktivitas sebesar 0,96 Ton/Ha. Petani karet di Kabupaten Muaro Jambi pada umumnya membekukan bokar menggunakan cuka 61. Hanya sebagian kecil petani yang mau menggunakan pembeku asap cair karena bobot yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan bokar yang dibekukan dengan pembeku lain.

Komoditas karet dalam pengembangannya masih menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah harga bokar yang rendah. Kualitas bokar yang buruk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya harga bokar

yang diterima petani. Hal tersebut kemudian mempengaruhi penerimaan sehingga pendapatan usahatani menjadi rendah.

Menurut Belladina et al (2013) kualitas karet alam saat ini masih rendah, oleh sebab itu diperlukan peningkatan kualitas bahan olah karet alam. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas karet rakyat adalah masih rendahnya kesadaran petani karet dalam melakukan pemeliharaan pada tanaman karet dari awal sampai tahap pemanenan. Pemungutan hasil sebaiknya dilakukan secara teliti agar dihasilkan lateks yang bersih tanpa kotoran.

Perbaikan mutu diharapkan dapat meningkatkan harga jual bokar kemudian dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan usahatani karet. Upaya yang dilakukan yaitu kontrol terhadap pengolahan. Pengolahan harus dilakukan dengan teknik yang benar, mulai dari penyadapan, pengumpulan hingga penggumpalan. Penggumpalan lateks harus dilakukan menggunakan bahan pembeku yang dianjurkan pemerintah, salah satunya adalah asap cair. Penggunaan bahan pembeku ini diharapkan dapat mempengaruhi kualitas bokar yang dihasilkan sehingga harga yang diterima lebih tinggi. Perbedaan harga bokar yang diterima petani dan biaya yang dikeluarkan untuk pembeku yang berbeda akan mempengaruhi pendapatan usahatani karet. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang diangkat dalam penelitian sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan usahatani karet menggunakan pembeku asap cair dan tidak menggunakan asap cair di Kabupaten Muaro Jambi?

2. Bagaimana perbedaan pendapatan usahatani karet yang menggunakan pembeku asap cair dan tidak menggunakan asap cair di Kabupaten Muaro Jambi?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis pendapatan usahatani karet menggunakan pembeku asap cair dan tidak menggunakan asap cair di Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk menganalisis perbedaan pendapatan usahatani karet yang menggunakan pembeku asap cair dan tidak menggunakan asap cair di Kabupaten Muaro Jambi.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan usahatani karet di Kabupaten Muaro Jambi melalui keputusan yang akan dilaksanakan dalam menyampaikan inovasi kepada petani.